

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kebutuhan nutrisi merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam membantu proses pertumbuhan dan perkembangan pada bayi dan anak, mengingat manfaat nutrisi dalam tubuh dapat membantu proses pertumbuhan dan perkembangan anak, serta mencegah terjadinya berbagai penyakit akibat kurang nutrisi dalam tubuh. Selain itu kebutuhan nutrisi juga dapat membantu dalam aktifitas sehari-hari karena nutrisi juga sebagai sumber tenaga yang dibutuhkan berbagai organ dalam tubuh, dan juga sebagai sumber zat pembangun dan pengatur dalam tubuh (Hidayat, 2005).

Pertumbuhan dan perkembangan bayi dan balita sebagian besar ditentukan oleh jumlah ASI yang diperoleh, termasuk energi dan zat gizi lainnya yang terkandung di dalam ASI tersebut. ASI tanpa bahan makanan lain dapat mencukupi kebutuhan pertumbuhan usia sekitar enam bulan. Pemberian ASI tanpa pemberian makanan lain selama enam bulan disebut dengan menyusui secara eksklusif (Siregar, 2005). Di Indonesia, persentase bayi yang menyusui eksklusif sampai dengan 6 bulan adalah 15,3 persen. (Riskesdas, 2010)

Status gizi pada balita harus dimonitor dan diperhatikan secara serius dari orang tua, karena bila terjadi malnutrisi pada masa ini akan menyebabkan kerusakan yang *irreversibel*. Ukuran tubuh pendek adalah salah satu indikator atau petunjuk kekurangan gizi yang berkepanjangan pada balita. Kekurangan gizi yang lebih fatal akan berdampak pada perkembangan otak (Agria dkk, 2012).

Setiap keluarga mempunyai masalah gizi yang berbeda-beda tergantung pada tingkat sosial ekonominya. Keluarga kaya sering mengalami masalah kelebihan gizi (disebut gizi lebih). Pada keluarga yang ekonomi rendah atau miskin, umumnya menghadapi masalah kekurangan gizi (disebut gizi kurang) kedua masalah gizi lebih dan gizi kurang tersebut di atas terdapat dalam jumlah yang cukup besar dan menjadi masalah masyarakat selanjutnya menjadi masalah bangsa ( Soekirman, 2000).

Di Indonesia, prevalensi masalah gizi menurut Riskesdas tahun 2010 adalah sebesar 17,9 %, persentase ini terdiri dari gizi buruk sebesar 4,9 % dan gizi kurang sebesar 13,0 %. Masalah gizi pada hakikatnya menjadi masalah kesehatan masyarakat namun, penanggulangannya tidak dapat dilakukan dengan pendekatan medis dan pelayanan kesehatan saja, masalah gizi adalah multifactor. Oleh karena itu pendekatan penanggulangannya harus melibatkan berbagai sektor yang terkait. Masalah gizi tidak selalu berupa peningkatan produksi dan pengadaan pangan,

peningkatan status gizi masyarakat memerlukan kebijakan yang menjamin setiap anggota masyarakat untuk memperoleh makanan yang cukup jumlah dan mutunya. Masalah gizi tidak lagi semata-mata masalah kesehatan tetapi juga masalah kemiskinan, pemerataan, dan masalah kesempatan kerja (Supriasa, 2003).

Di Jawa Timur terdapat masalah gizi ganda, yakni kelebihan maupun kekurangan gizi hal ini dapat dilihat berdasarkan prevalensi status gizi sangat buruk sebesar 7,3%, status gizi buruk sebesar 6,8%, status gizi gemuk sebesar 17,1%.

Puskesmas Jagir merupakan salah satu puskesmas di Jawa Timur yang mempunyai beberapa poli spesialis di antaranya poli anak, THT, dan sebagainya, masyarakat yang datang ke puskesmas inipun cukup bervariasi, terdapat pula masalah gizi buruk maupun lebih di puskesmas ini.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mempelajari hubungan antara pemberian nutrisi dengan status gizi bayi usia 0-6 bulan.

## **1.2 Rumusan masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah "Apakah terdapat hubungan antara pemberian nutrisi dengan status gizi bayi usia 0-6 bulan di Puskesmas Jagir Surabaya?"

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan umum**

Mempelajari hubungan antara pemberian nutrisi dengan status gizi bayi usia 0-6 bulan di Puskesmas Jagir Surabaya.

#### **1.3.2 Tujuan khusus**

- Mempelajari hubungan pemberian ASI dengan status gizi bayi usia 0-6 bulan.
- Mempelajari hubungan pemberian susu formula dengan status gizi bayi usia 0-6 bulan.
- Mempelajari hubungan pemberian ASI dan susu formula dengan status gizi bayi usia 0-6 bulan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Bagi Tenaga Kesehatan Lain**

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi pengaruh pemberian berbagai jenis nutrisi terhadap status gizi pada bayi usia 0-6 bulan sehingga dapat memberikan penyuluhan kepada ibu-ibu.

#### **1.4.2 Manfaat Bagi Masyarakat**

Memberikan informasi tentang pentingnya memberikan nutrisi yang tepat untuk bayi usia 0-6 bulan.

### **1.4.3 Manfaat Bagi Peneliti**

Dapat mengetahui hubungan antara pemberian nutrisi dengan status gizi bayi usia 0-6 bulan dan dapat menerapkan metodologi dalam penelitian yang sebenarnya.